

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sarana yang memiliki peranan penting dalam menciptakan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, kritis, mandiri, dan juga kreatif, maka dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Oleh karena itu, untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan upaya dari berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan baik itu guru, tenaga pendidik, pimpinan sekolah, dan warga sekolah untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan mutu pendidikan juga merupakan prioritas dalam bidang pendidikan. Melalui Departemen Pendidikan Nasional pemerintahan telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan bahan belajar, peningkatan mutu guru dan fasilitas belajar.

Undang Undang RI No 20. Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juga menjelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”, dengan adanya UU RI tersebut diharapkan akan bermanfaat untuk mengatasi persoalan mengenai masalah pendidikan di Indonesia dan juga untuk mempersiapkan Anak-anak bangsa di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang. Dalam mencapai tujuan pembelajaran peran guru tentu sangat dibutuhkan. Guru harus menerapkan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dan mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga berpikir kreatif mereka, agar siswa dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Keterampilan abad 21 tidak hanya menuntut aspek kognitif saja, tetapi juga aspek apektif dan psikomotor. Wijaya (2016:266) menjelaskan bahwa bahwa keterampilan abad 21 menuntut siswa untuk berpikir kritis dan sistematis

berkomunikasi secara efektif dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, mengembangkan kreativitas dan berinovasi, terutama dalam konteks pemecahan masalah, serta mampu memanfaatkan teknologi komunikasi untuk dapat meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari.

Pemaparan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kebutuhan yang harus dimiliki oleh individu di era globalisasi ini. Hal ini didukung oleh pernyataan Sadia (2014) bahwa pesatnya era globalisasi dan perkembangan IPTEK khususnya pada teknologi komunikasi menuntut bangsa Indonesia memiliki daya saing dan keunggulan kompetitif, hal ini karena era globalisasi menjadi tantangan yang terkait dengan daya saing manusia untuk berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis.

Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang pembelajarannya masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional digunakan karena pelajaran IPS yang masih dianggap hanya menekankan pada hafalan saja tanpa adanya upaya untuk melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa. Model pembelajaran konvensional tentu tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yang diajarkan pada siswa. Tujuan tersebut salah satunya adalah kemampuan dasar untuk berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan fakta lapangan ketika peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa, dimana sebagian besar siswa menjawab sesuai dengan buku teks, namun ketika ditanya mengapa mereka menjawab demikian, mereka tidak dapat menjelaskan alasan menjawab jawaban tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan ketika melaksanakan PPL di SMPN 40 Bandung, Penggunaan model dan pemanfaatan media pembelajaran yang kurang menjadi salah satu penyebab kurang tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal. Proses pembelajaran IPS di SMPN 40 Bandung pada pertemuan tatap muka terbatas, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, dimana guru masih menyampaikan materi dengan cara berceramah, dan tanya jawab, begitu pula pada saat pembelajaran daring atau jarak jauh, guru hanya membagikan materi melalui google classroom kepada siswa untuk dipelajari secara mandiri. Sehingga proses belajar mengajar masih berpusat kepada guru, dimana siswa hanya menerima materi saja sehingga siswa tidak terlibat aktif

dalam proses pembelajaran. Data di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran tersebut tidak efektif, dan monoton sehingga kemampuan berpikir kritis siswa kurang terasah. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan ruang untuk berinteraksi dengan maksimal. Hal tersebut jelas tidak sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS terutama pada siswa. Hal ini, guru harus bisa menciptakan situasi pembelajaran yang bermakna, yaitu pembelajaran yang dirancang agar peserta didik bukan hanya sekadar memahami materi tetapi juga dapat menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan materi.

Kurangnya berpikir kritis siswa tercermin dari masih banyaknya siswa yang belum mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik. Hal ini juga telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Suwarno (Septiwi, 2017), dimana ketika belajar, siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru, dan guru hanya bertindak sebagai pusat informasi dan tidak melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis tidaklah datang dengan sendirinya. Kemampuan tersebut perlu dilatih. Namun kebiasaan berpikir kritis siswa belum dijadikan sebagai tradisi di sekolah-sekolah. Sedangkan menurut Snyder (Septiwi, 2017) berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang harus dikembangkan, dipraktekkan dan secara terus menerus diterapkan dalam kurikulum untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif yaitu dengan kegiatan yang mengharuskan siswa menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi untuk memecahkan masalah dan membuat dan membuat keputusan agar dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif yaitu dengan menerapkan model PBL. Salah satu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Model tersebut dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber, menjelaskan informasi dan situasi yang dihadapi, mencari solusi yang tepat ketika mendapatkan masalah, serta menilai dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan.

Keefektifan model PBL menurut Trianto (2009:93) diantaranya adalah peserta didik berpikir dan memahami materi secara berkelompok. Langkah awal adalah menyajikan permasalahan yang sebenarnya atau nyata, hal ini membuat belajar lebih bermakna ketika dilakukan dengan bekerjasama antar siswa. Hal ini juga selaras dengan pendapat Birgili (2015) dalam penelitiannya bahwa dengan menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari membuat siswa memiliki kesempatan untuk memecahkan masalah tersebut berdasarkan pengetahuan mereka.

Penerapan model pembelajaran PBL dalam pembelajarannya banyak melibatkan keaktifan peserta didik agar mampu memahami materi pelajaran IPS, sehingga penggunaan media yang tepat dan menarik juga menjadi pengaruh yang besar agar terciptanya keaktifan peserta didik. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti menggunakan media video sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran model PBL. Media video adalah seperangkat komponen atau media yang dapat menampilkan gambar dan suara secara bersamaan. Media video dapat menarik perhatian siswa dengan cara memperluas pengetahuan, meningkatkan imajinasi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan menginspirasi mereka untuk menjadi lebih aktif dan bersemangat. Hal ini memungkinkan siswa dapat berpartisipasi lebih aktif dalam proses. Selain itu, media video memiliki fungsi untuk menyajikan hal-hal yang konkrit meskipun tidak dalam bentuk fisik, dan dengan belajar dengan indera penglihatan dan pendengaran ganda, dimungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang dijelaskan oleh guru. Media video diharapkan dapat membantu siswa dalam mewujudkan materi abstrak sebelumnya. Hal ini membuat deskripsi materi terasa sangat nyata, memungkinkan siswa untuk memahami, menganalisis lebih lanjut, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena dalam prosesnya siswa dapat memahami materi dan mendapat gambaran yang nyata melalui media video.

Pernyataan pernyataan di atas tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Video Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di SMPN 40 Bandung”. Penelitian tersebut bertujuan

untuk mengetahui perbedaan dan pengaruh model PBL dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 40 Bandung sebelum dan sesudah menggunakan model PBL berbantuan media video di kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 40 Bandung sebelum dan sesudah menggunakan model konvensional di kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 40 Bandung antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen yang menggunakan model PBL berbantuan media video dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

## **1.3 Tujuan Penelitian.**

Tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 40 Bandung sebelum dan sesudah menggunakan model PBL berbantuan media video di kelas eksperimen.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 40 Bandung sebelum dan sesudah menggunakan model konvensional di kelas kontrol.
3. Menganalisis perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 40 Bandung antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen yang menggunakan model PBL berbantuan media video dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian bermanfaat secara teori dan praktis, sebagai berikut :

### 1. Manfaat teoritis.

Hasil penelitian secara teori akan bermanfaat, sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model PBL.

### 2. Manfaat Kebijakan.

Memberikan arahan untuk pengembangan media pembelajaran IPS yang menarik dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan perkembangan zaman.

### 3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian secara praktis akan bermanfaat bagi pihak-pihak, sebagai berikut:

- a. Siswa, sebagai acuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model PBL.
- b. Guru pendidikan IPS, sebagai alternatif solusi pembelajaran dalam mata pelajaran IPS yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model PBL.
- c. SMPN 40 Bandung, sebagai alternatif bagi sekolah untuk menerapkan model PBL dapat yang dijadikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.
- d. Prodi Pendidikan IPS FPIPS UPI Bandung, sebagai acuan untuk menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan bahan bacaan dan juga referensi untuk Mahasiswa Pendidikan IPS UPI.
- e. Dinas Pendidikan Kota Bandung, sebagai bahan masukan dan pedoman yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan melalui penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- f. Peneliti lain, sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut, khususnya penelitian yang berkenaan dengan hasil penelitian ini.

- g. Peneliti sendiri, sebagai pengalaman langsung dalam penelitian dan menerapkan model PBL pada siswa, serta berharap dapat menambah wawasan tersendiri untuk peneliti.
4. Manfaat segi isu dan aksi sosial.

Hasil penelitian secara isu dan aksi sosial dijadikan sebagai bahan informasi kepada semua pihak mengenai model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS, sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga-lembaga formal maupun non formal dalam menggunakan model PBL yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistem penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

#### **BAB I - Pendahuluan**

Pada bab ini berisi gambaran terkait permasalahan variabel yang akan diteliti yaitu mengenai model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, memaparkan tentang latar belakang permasalahan, merumuskan suatu masalah dalam bentuk pertanyaan, menuliskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II - Kajian Pustaka**

Pada bab ini memaparkan tentang kajian pustaka berdasarkan dukungan berbagai jurnal, artikel, dan literatur penunjang lainnya terhadap lingkup kebutuhan penelitian sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Adapun konsep yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu Pembelajaran IPS, Model Pembelajaran, Model PBL, Media Video, dan Kemampuan Berpikir Kritis. Selain itu, dalam bab ini memuat kerangka berfikir penelitian sebagai acuan dan langkah penelitian dan hipotesis dari penelitian.

#### **BAB III - Metode Penelitian**

Pada bab ini memaparkan tentang metode yang digunakan dalam penelitian seperti desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, partisipan,

populasi dan sampel yang diteliti sesuai dengan variabel termasuk lokasi dan subjek penelitian, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data serta analisis data, dan prosedur penelitian

#### **BAB IV – Hasil dan Pembahasan**

Pada bab ini memaparkan analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran PBL menggunakan media video.

#### **BAB V – Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.**

Pada bab ini memaparkan mengenai kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian.